



Peran Berpikir Lateral Dan Kreatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Terhadap Pengaruh Pembaruan Islam Di Indonesia Pada Materi Sejarah Kebudayaan Islam Kelas Xi Di Man 1 Kota Sukabumi

Rina Shofiawati Rahayu¹, Siti Qomariyah², Eni Nurainillah³, Jenal Nurhakim⁴, Aang Purnawirawan⁵

¹⁻⁵ Program Pasca Sarjana Pendidikan Agama Islam, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Madani Nusantara

Received: 02 Agustus 2026
Revised: 13 Agustus 2026
Accepted: 02 September 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran model pembelajaran, berpikir lateral dan kreatif, serta kemampuan literasi dalam materi pengaruh pembaruan Islam di Indonesia pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada proses pembelajaran serta aktivitas berpikir siswa dalam memahami materi sejarah Islam. Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada konsep berpikir lateral dan kreatif yang menekankan pada kemampuan menghasilkan ide baru, fleksibilitas berpikir, serta orisinalitas dalam menganalisis peristiwa sejarah. Model pembelajaran yang diterapkan meliputi Problem Based Learning (PBL) dan pembelajaran kreatif-produktif yang dirancang untuk mendorong keaktifan siswa dalam kegiatan literasi, seperti membaca, menafsirkan, dan mengkaji materi pembaruan Islam di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang mengintegrasikan berpikir lateral dan kreatif mampu meningkatkan kemampuan literasi siswa, baik dalam aspek pemahaman, interpretasi, maupun pengembangan gagasan. Siswa menjadi lebih aktif, fleksibel dalam berpikir, serta mampu mengemukakan ide secara kreatif dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, implementasi pembelajaran masih belum optimal karena masih terdapat kecenderungan penggunaan metode konvensional yang berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pengembangan berpikir tingkat tinggi untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa secara maksimal. Integrasi berpikir lateral dan kreatif dalam pembelajaran menjadi penting dalam membentuk kemampuan literasi yang kritis, reflektif, dan inovatif, khususnya dalam memahami dinamika pembaruan Islam di Indonesia.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Berpikir Lateral dan Kreatif, Kemampuan Literasi

(*) Corresponding Author: rrina1787@gmail.com

How to Cite: Rahayu, R., Qomariyah, S., Nurainillah, E., Nurhakim, J., & Purnawirawan, A. (2026). PERAN BERPIKIR LATERAL DAN KREATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA TERHADAP PENGARUH PEMBARUAN ISLAM DI INDONESIA PADA MATERI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM KELAS XI DI MAN 1 KOTA SUKABUMI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.C), 137-143. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14298>.

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi merupakan kompetensi esensial yang harus dimiliki peserta didik dalam memahami berbagai fenomena sosial, budaya, dan keagamaan secara komprehensif. Dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks sejarah, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami, menganalisis, serta menginterpretasikan dinamika perkembangan Islam, termasuk proses pembaruan Islam di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2020). Oleh karena itu, literasi dalam pembelajaran SKI memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang siswa yang kritis dan kontekstual terhadap sejarah peradaban Islam.

Materi pembaruan Islam di Indonesia merupakan salah satu topik penting dalam SKI yang menuntut kemampuan literasi tingkat tinggi. Materi ini tidak hanya berisi fakta sejarah, tetapi juga memuat gagasan, gerakan, dan pemikiran tokoh-tokoh pembaru Islam yang berusaha menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman (Noer, 1980). Dengan demikian, peserta didik dituntut untuk mampu memahami berbagai sudut pandang, mengaitkan konteks historis dengan kondisi kekinian, serta mengambil nilai-nilai yang relevan untuk kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam praktiknya, pembelajaran SKI seringkali masih bersifat tekstual dan berorientasi pada hafalan fakta sejarah. Pendekatan pembelajaran yang cenderung konvensional menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses berpikir, sehingga kemampuan literasi mereka, khususnya dalam memahami dan menginterpretasikan materi pembaruan Islam, belum berkembang secara optimal (Suyanto & Jihad, 2013). Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan peristiwa sejarah dengan realitas sosial kontemporer, serta kurangnya kemampuan dalam mengembangkan gagasan secara kritis dan kreatif.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan pendekatan pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik, khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu pendekatan yang relevan adalah penerapan berpikir lateral dan berpikir kreatif dalam pembelajaran. Berpikir lateral, sebagaimana dikemukakan oleh de Bono (1970), merupakan kemampuan untuk melihat suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang yang tidak konvensional, sehingga memungkinkan munculnya alternatif pemahaman yang lebih luas dan mendalam. Dalam pembelajaran SKI, berpikir lateral dapat membantu siswa memahami dinamika pembaruan Islam dari perspektif yang beragam, tidak hanya secara kronologis, tetapi juga secara kontekstual dan kritis.

Sementara itu, berpikir kreatif menurut Guilford (1950) merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru yang orisinal, fleksibel, dan elaboratif dalam memahami suatu permasalahan. Dalam konteks pembelajaran SKI, kemampuan berpikir kreatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan interpretasi yang lebih mendalam terhadap peristiwa sejarah, serta mengaitkannya dengan kondisi kehidupan modern. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat reproduktif, tetapi juga produktif dalam menghasilkan pemahaman baru. Selain itu, tuntutan pendidikan abad ke-21 menekankan pentingnya penguasaan keterampilan 4C (*critical thinking, creativity, communication, dan collaboration*) sebagai kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik (Partnership for 21st Century Skills, 2009). Dalam hal ini, literasi menjadi sarana utama dalam

mengembangkan keterampilan tersebut. Pembelajaran SKI yang mengintegrasikan kemampuan berpikir lateral dan kreatif diharapkan dapat meningkatkan kualitas literasi siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami sejarah secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai pembaruan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, pada kenyataannya, implementasi pembelajaran yang mengintegrasikan kemampuan berpikir lateral dan kreatif dalam materi SKI, khususnya pada topik pembaruan Islam di Indonesia, masih belum optimal. Hal ini terlihat dari masih terbatasnya penggunaan model pembelajaran inovatif, kurangnya variasi metode pembelajaran, serta minimnya aktivitas yang mendorong siswa untuk berpikir secara fleksibel dan kreatif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan praktik pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian tersebut, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai peran berpikir lateral dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa terhadap materi pembaruan Islam di Indonesia dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kontribusi kedua jenis berpikir tersebut dalam meningkatkan kualitas literasi siswa, serta menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji peran berpikir lateral dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa pada materi pembaruan Islam di Indonesia dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) (Creswell, 2014). Data diperoleh melalui observasi, wawancara semi-terstruktur dengan guru dan siswa, serta dokumentasi berupa RPP, silabus, buku teks, dan perangkat pembelajaran lainnya (Sugiyono, 2019). Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi untuk menemukan pola dan makna yang sesuai dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi, *member check*, penggunaan referensi, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas guna memastikan data yang diperoleh valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan (Moleong, 2017).

HASIL & PEMBAHASAN

Definisi Model Pembelajaran Berpikir Lateral dan Kreatif

Model pembelajaran berpikir lateral dan kreatif merupakan rancangan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memahami masalah, mencari alternatif sudut pandang, mengembangkan gagasan, serta mengomunikasikan hasil pemikiran secara lisan maupun tertulis. Model pembelajaran berfungsi sebagai pola sistematis dalam merancang aktivitas, bahan ajar, dan evaluasi agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara terarah (Joyce et al., 2009; Rusman, 2012; Trianto, 2010). Dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), model ini relevan karena materi pembaruan Islam di Indonesia tidak hanya berisi fakta sejarah, tetapi juga memuat nilai, pemikiran tokoh, dinamika sosial-keagamaan, serta hubungan antara peristiwa masa lalu dan realitas

masyarakat masa kini (Kementerian Agama RI, 2020; Kochhar, 2008; Noer, 1980). Berpikir lateral mengarahkan siswa untuk melihat masalah dari perspektif berbeda, keluar dari pola berpikir linear, dan menemukan alternatif pemahaman yang lebih luas (de Bono, 1970, 1992). Berpikir kreatif mencakup kelancaran menghasilkan ide, keluwesan berpikir, orisinalitas, dan kemampuan mengelaborasi gagasan secara rinci (Guilford, 1950; Torrance, 1974). Kedua kemampuan ini memperkuat literasi siswa karena pembelajaran tidak berhenti pada membaca dan menghafal, tetapi bergerak ke arah memahami, menganalisis, menafsirkan, dan menyampaikan kembali informasi sejarah secara kritis serta kontekstual (Abidin, 2015; UNESCO, 2006).

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Berpikir Lateral dan Kreatif

Pelaksanaan model pembelajaran berpikir lateral dan kreatif dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu stimulasi masalah, eksplorasi informasi, generasi ide, pengembangan ide, diskusi, presentasi, refleksi, dan evaluasi literasi. Pada tahap stimulasi, guru menyajikan fenomena atau persoalan terbuka mengenai pembaruan Islam di Indonesia, seperti perbedaan pemikiran tokoh pembaru, latar sosial munculnya gerakan pembaruan, atau relevansi gagasan pembaruan dengan kehidupan saat ini (Arends, 2012; Trianto, 2010). Tahap eksplorasi informasi dilakukan dengan mengarahkan siswa membaca berbagai sumber, baik buku teks, artikel, maupun sumber digital, agar mereka memperoleh dasar informasi yang memadai sebelum mengembangkan gagasan (Abidin, 2015; UNESCO, 2006). Setelah itu, siswa diarahkan menghasilkan berbagai ide melalui *brainstorming*, pertanyaan terbuka, atau *mind mapping* sebagai bentuk latihan berpikir lateral (de Bono, 1970; Joyce et al., 2009). Ide yang muncul kemudian dikembangkan menjadi pemahaman yang lebih terstruktur melalui peta konsep, esai singkat, diskusi kelompok, atau presentasi. Tahap akhir dilakukan melalui refleksi dan evaluasi untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, menginterpretasikan, dan mengomunikasikan materi secara kritis dan kreatif (Brookhart, 2010; Sudjana, 2010).

Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Berpikir Lateral dan Kreatif

Model pembelajaran berpikir lateral dan kreatif memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran SKI. Model ini mendorong fleksibilitas berpikir, orisinalitas gagasan, partisipasi aktif, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dalam materi pembaruan Islam di Indonesia, siswa dapat membandingkan pemikiran tokoh pembaru, memahami latar sosial-keagamaan gerakan pembaruan, serta mengaitkan nilai sejarah dengan kondisi masyarakat kontemporer. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menghafal fakta, tetapi juga membangun pemahaman melalui analisis, interpretasi, dan refleksi (Dewey, 1938; Partnership for 21st Century Skills, 2009; Slavin, 2012; Vygotsky, 1978). Meskipun demikian, model ini memiliki keterbatasan. Penerapannya membutuhkan waktu lebih panjang, kreativitas guru yang memadai, sumber belajar yang beragam, pengelolaan kelas yang baik, dan instrumen evaluasi yang mampu menilai proses berpikir, bukan hanya hasil akhir. Jika tidak diarahkan secara jelas, siswa dapat mengalami kebingungan konsep karena terlalu banyak alternatif pandangan yang muncul dalam diskusi (Arends, 2012; Brookhart, 2010; Cottrell, 2005; Rusman, 2012).

Materi Pembelajaran yang Cocok dan Kurang Cocok dengan Model Berpikir Lateral dan Kreatif

Model pembelajaran berpikir lateral dan kreatif lebih tepat diterapkan pada materi yang bersifat terbuka, interpretatif, kontekstual, dan menuntut pengembangan ide. Mata pelajaran SKI menjadi salah satu bidang yang sesuai karena memuat fakta sejarah, nilai, pemikiran tokoh, dan dinamika sosial yang dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang (Kementerian Agama RI, 2020; Kochhar, 2008). Selain SKI, model ini juga relevan untuk Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Bahasa Inggris, Seni Budaya, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena mata pelajaran tersebut menuntut kemampuan membaca, menafsirkan, mengomunikasikan, dan mengembangkan gagasan (Abidin, 2015; Azra, 2012; Muhaimin, 2005; Sapriya, 2011). Sebaliknya, model ini kurang optimal untuk materi yang bersifat prosedural, memiliki jawaban tunggal, atau menuntut ketepatan teknis tinggi, seperti operasi hitung dasar, rumus eksak, prosedur laboratorium, keterampilan teknik dasar, atau materi hafalan awal. Pada jenis materi tersebut, pendekatan yang lebih terstruktur tetap diperlukan sebelum siswa diarahkan pada eksplorasi kreatif (Arends, 2012; Brookhart, 2010; Polya, 1945; Skemp, 1976).

Peran Berpikir Lateral dan Kreatif dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa pada Materi Pembaruan Islam di Indonesia

Berpikir lateral dan kreatif berkontribusi terhadap peningkatan literasi siswa dalam beberapa aspek. Pertama, keduanya membantu siswa memahami materi pembaruan Islam di Indonesia secara lebih mendalam karena siswa tidak hanya membaca fakta sejarah, tetapi juga menelusuri latar sosial, budaya, politik, dan keagamaan yang melatarbelakangi munculnya gerakan pembaruan (de Bono, 1970; Noer, 1980). Kedua, model ini mengembangkan literasi analitis karena siswa diarahkan membandingkan pemikiran tokoh, mengidentifikasi perbedaan gagasan, dan menyusun kesimpulan berdasarkan informasi yang diperoleh (Azra, 2004; UNESCO, 2006). Ketiga, model ini memperkuat literasi interpretatif karena siswa dilatih menafsirkan peristiwa sejarah dari berbagai perspektif dan menghubungkannya dengan kehidupan masa kini (Bruner, 1960; Munandar, 2009). Keempat, model ini mengembangkan literasi produktif karena siswa tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mengomunikasikan gagasan melalui tulisan, presentasi, diskusi, atau peta konsep (Brown, 2001; Slavin, 2012). Dengan demikian, pembelajaran SKI melalui berpikir lateral dan kreatif dapat membantu siswa membangun pemahaman historis yang kritis, reflektif, terbuka, dan kontekstual.

Evaluasi dan Rekomendasi Hasil Dokumentasi, Wawancara, dan Observasi

Hasil evaluasi dokumentasi, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa penerapan berpikir lateral dan kreatif dalam pembelajaran masih belum optimal. Pada aspek dokumentasi, konsep berpikir lateral dan kreatif belum dijelaskan secara mendalam, contoh kontekstual masih terbatas, media pembelajaran belum banyak memuat stimulus visual atau pertanyaan terbuka, dan instrumen evaluasi belum secara khusus mengukur indikator kreativitas seperti *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* (de Bono, 1970; Guilford, 1950). Pada aspek wawancara, jawaban informan masih cenderung umum, kurang sistematis, dan belum sepenuhnya menunjukkan contoh implementasi nyata dalam pembelajaran. Pada aspek

observasi, pembelajaran masih dominan berpusat pada guru, siswa cenderung pasif, aktivitas eksplorasi ide belum tampak kuat, dan evaluasi masih berfokus pada aspek kognitif berupa hafalan serta pemahaman dasar. Berdasarkan temuan tersebut, pembelajaran perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih berpusat pada siswa melalui diskusi kelompok, *problem-based learning*, *brainstorming*, penggunaan media visual, pertanyaan terbuka, serta rubrik evaluasi yang menilai proses dan produk berpikir siswa (Munandar, 2009; Slavin, 2018; Sternberg, 1999). Perbaikan ini diperlukan agar pembelajaran SKI pada materi pembaruan Islam di Indonesia tidak hanya meningkatkan penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan literasi siswa secara kritis, kreatif, dan kontekstual.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai peran berpikir lateral dan kreatif dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa terhadap pengaruh pembaruan Islam di Indonesia pada materi Sejarah Kebudayaan Islam, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berpikir lateral dan kreatif merupakan pendekatan yang menekankan kemampuan berpikir fleksibel, terbuka, inovatif, dan orisinal dalam memahami materi. Model ini dilaksanakan melalui tahap stimulasi masalah, eksplorasi informasi, generasi ide, evaluasi dan pemilihan ide, pengembangan ide, implementasi, presentasi, refleksi, serta evaluasi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, partisipasi aktif, dan literasi siswa. Model ini lebih sesuai diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat interpretatif, analitis, dan kontekstual, seperti Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama Islam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial, tetapi kurang sesuai untuk materi yang bersifat prosedural, eksakta, atau memiliki jawaban tunggal. Dalam pembelajaran SKI, khususnya materi pembaruan Islam di Indonesia, berpikir lateral dan kreatif membantu siswa memahami, menganalisis, menginterpretasikan, serta mengomunikasikan informasi secara lebih mendalam, sekaligus mengaitkan materi dengan realitas kehidupan secara kritis dan kreatif. Guru diharapkan dapat menerapkan model ini secara lebih optimal melalui pembelajaran inovatif, metode yang bervariasi, dan diskusi yang mendorong keaktifan siswa; siswa diharapkan lebih aktif mengemukakan ide serta membiasakan kegiatan membaca dan menulis; sekolah diharapkan mendukung penyediaan sumber belajar, sarana pembelajaran, dan akses teknologi; sedangkan peneliti selanjutnya dapat mengkaji efektivitas model ini dengan pendekatan yang lebih luas agar dapat dikembangkan sebagai alternatif pembelajaran abad ke-21 yang mampu meningkatkan literasi, berpikir kritis, dan kreativitas siswa secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2001). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. Longman.
- De Bono, E. (1990). *Lateral thinking: Creativity step by step*. Harper & Row.
- Facione, P. A. (2011). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Giancoli, D. C. (2005). *Physics: Principles with applications* (6th ed.). Pearson Education.

- Guilford, J. P. (1967). *The nature of human intelligence*. McGraw-Hill.
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Joyce, B., & Weil, M. (2009). *Models of teaching* (8th ed.). Pearson Education.
- Kemendikbud. (2017). *Gerakan literasi nasional: Materi pendukung literasi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian dalam pengajaran bahasa dan sastra*. BPFE.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Torrance, E. P. (1974). *Torrance tests of creative thinking*. Scholastic Testing Service.
- Zubaidah, S. (2016). Keterampilan abad ke-21: Keterampilan yang diajarkan melalui pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan*.